

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

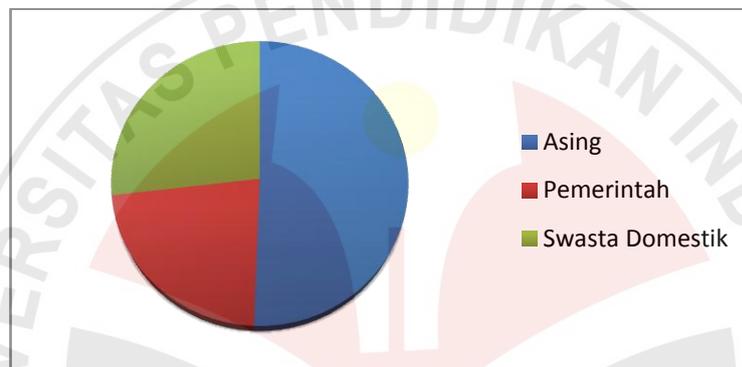
#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang cukup memberikan kebebasan kepemilikan asing, hal ini menyebabkan dominasi pihak asing saat ini semakin menyebar pada sektor - sektor perekonomian yang strategis, salah satunya adalah sektor perbankan. Leluasanya pihak asing dalam kepemilikan bank di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pembelian Saham Bank Umum. Pada pasal 3 Peraturan Pemerintah ini menyebutkan, *"Jumlah kepemilikan saham bank oleh warga negara asing dan atau badan hukum asing yang diperoleh melalui pembelian secara langsung ataupun melalui bursa efek sebanyak-banyaknya adalah 99 persen (sembilan puluh sembilan per seratus) dari jumlah saham bank yang bersangkutan"*. Padahal, berdasarkan aturan internasional yang diterbitkan Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization atau WTO) mematok sebesar 45% untuk kepemilikan asing di suatu Negara.

Porsi kepemilikan asing di sektor perbankan pada Juni 2008 mencapai 47,02 persen dan terus bertambah, sampai Maret 2011 pihak asing telah menguasai sekitar Rp 1.551 triliun dari total aset perbankan senilai Rp 3.065 triliun, dengan demikian aset perbankan nasional sebesar 50,6 persen dikuasai asing. Pemerintah dengan kepemilikannya pada 4 Bank Pemerintah hanya memiliki aset sebesar Rp 691,538 triliun atau sekitar 22,56% dari aset total

perbankan dan sisanya sebesar 26,84% dikuasai oleh investor domestik (Grafik 1.1). Asset perbankan yang dimiliki asing mencakup asset Bank domestik yang kepemilikannya dikuasai oleh pihak asing dan asset yang dimiliki oleh Bank Asing yang membuka cabangnya di Indonesia.

Grafik 1.1 Porsi Kepemilikan Bank di Indonesia



Sumber: Berbagai sumber (diolah)

Peraturan pembatasan kepemilikan asing di sektor perbankan berbeda-beda di setiap Negara. Tidak sedikit negara yang membatasi kepemilikan asing pada sektor perbankan, hanya Korea Selatan yang tidak memberikan batasan pihak asing dalam kepemilikan industry perbankannya diikuti Indonesia yang kepemilikan asingnya bisa menguasai sampai 99%.

Tabel 1. Kebijakan Batas Kepemilikan Asing di Beberapa Negara

Negara	Batas Kepemilikan Asing (%)
Korea Selatan	Tidak Ada Pembatasan
Indonesia	99%
Filipina	51%

Thailand	49%
India	49%
Malaysia	30%
Vietnam	30%
Amerika Serikat	25%
RRC	25%
Australia	15%

Sumber: Biro Riset InfoBank

Dampak positif dari masuknya bank Asing seperti penelitian yang dilakukan oleh Micco, Panizza dan Yanez (2004) menunjukkan bahwa bank milik Negara yang beroperasi di negara berkembang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya dan sebaliknya untuk bank milik Asing cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dan biaya yang lebih efisien. Ditemukan juga dengan masuknya bank Asing memainkan peranan dalam membuat bank-bank Domestik lebih efisien dalam hal biaya overhead, meskipun tidak menemukan efek terhadap profitabilitas bank milik Negara.

Hal serupa ditemukan Uiboupin (2004) yang melakukan penelitian terhadap 219 bank dari sepuluh negara CEE (Bulgaria, Kroasia, Ceko Republik, Estonia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Slovenia, Slowakia) ditemukan bahwa masuknya bank Asing berpengaruh negative terhadap pendapatan bank Domestik, dan juga dapat meningkatkan biaya overhead dari bank lokal dalam

jangka pendek. Kesimpulannya adalah bahwa bank asing masuk cenderung meningkatkan persaingan di negara tuan rumah.

Kekhawatiran yang muncul dengan dominasi kepemilikan pihak asing pada sektor perbankan adalah ketika pemilik bank (asing) menginginkan manajemen banknya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian melalui fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Padahal para ahli ekonomi tradisional seperti Goldsmith, Mc Kinnon dan Shaw (Arma, 2007) menawarkan argumen yang detail dan bukti tentang peranan lembaga keuangan dalam ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara.

Susilo *et al.* (2006) mengungkapkan bahwa bank memiliki fungsi sebagai Agent of Development, yaitu salah satu tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Kekhawatiran ini cukup berdasar, penelitian yang dilakukan oleh Gormley (2007) mengenai masuknya bank Asing ke India selama 1990 menunjukkan bahwa bank-bank asing hanya membiayai/ memberikan kredit

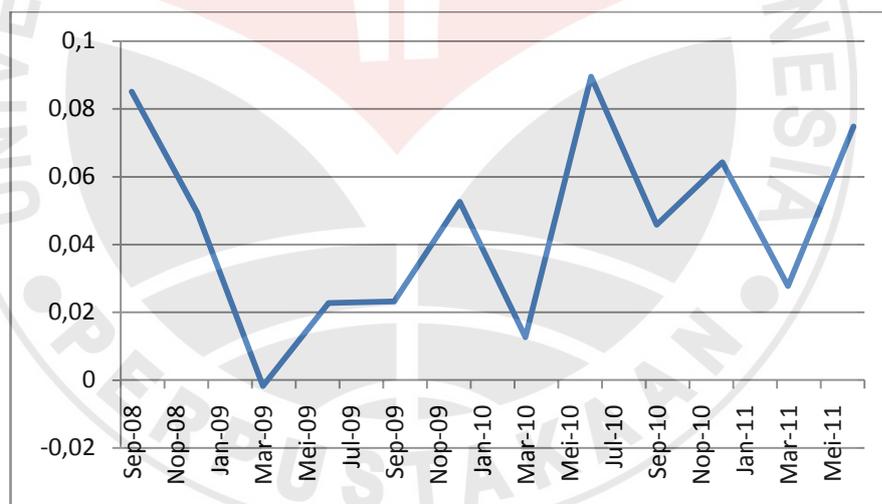
sebagian kecil perusahaan yang sangat menguntungkan. Dikuatkan juga oleh penelitian Micco dan Panizza (2006) menggunakan data Bankscope dari periode 1995–2002 yang mencakup 49,804 observasi (corresponding to 6628 bank) menunjukkan bahwa pasokan kredit bank milik Negara relative kurang bereaksi terhadap guncangan ekonomi makro dibandingkan kredit dari bank baik milik Domestik maupun bank milik Asing. Hal ini menunjukkan bahwa bank milik Negara sangat berguna dalam mentransformasikan kebijakan moneter dibandingkan bank milik Domestik dan bank Asing.

Selain itu, penelitian Fungáčová, Herrala dan Weill (2011) menunjukkan bagaimana kepemilikan bank mempengaruhi pasokan kredit selama krisis keuangan terakhir di Rusia, di mana sektor perbankan terdiri dari bank yang dikuasai Negara, bank milik Asing, dan bank swasta Domestik. Hasil temuan menunjukkan krisis keuangan terakhir di Rusia menyebabkan penurunan secara keseluruhan dalam penyediaan kredit. Sehubungan dengan ini, bank swasta Domestik dan bank milik Asing mengurangi pasokan kredit mereka lebih besar dibandingkan dengan bank yang dikuasai negara. Ini mendukung hipotesis bahwa bank asing memiliki "kurangnya loyalitas" untuk sektor domestik selama krisis, serta pandangan bahwa suatu fungsi tujuan bank yang dikuasai negara adalah untuk mendukung perekonomian selama kemerosotan ekonomi.

Krisis Global yang terjadi pada tahun 2008 tidak hanya berdampak terhadap Rusia dan sebagian besar Negara di dunia tetapi juga berpengaruh terhadap di Indonesia, salah dampaknya adalah terjadi penurunan pertumbuhan

kredit yang cukup signifikan pada November tahun 2008 sebesar 37% terus menurun sampai titik terendah pada bulan November tahun 2009 dengan pertumbuhan kredit (yoy) sekitar 5% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2010). Pertumbuhan kredit bulanan (Grafik 1.2) pada September 2008 sebesar 8,5% mengalami penurunan menjadi 4,9% pada bulan Desember 2008 dengan titik klimaks terjadi pada bulan 2009 Maret dimana pertumbuhan kredit -0,17%. Pertumbuhan kredit kembali membaik pada bulan Juni 2009 sebesar 2% dan terus meningkat pada periode selanjutnya.

Grafik 1.2 Pertumbuhan Kredit September 2008 - Juni 2011



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

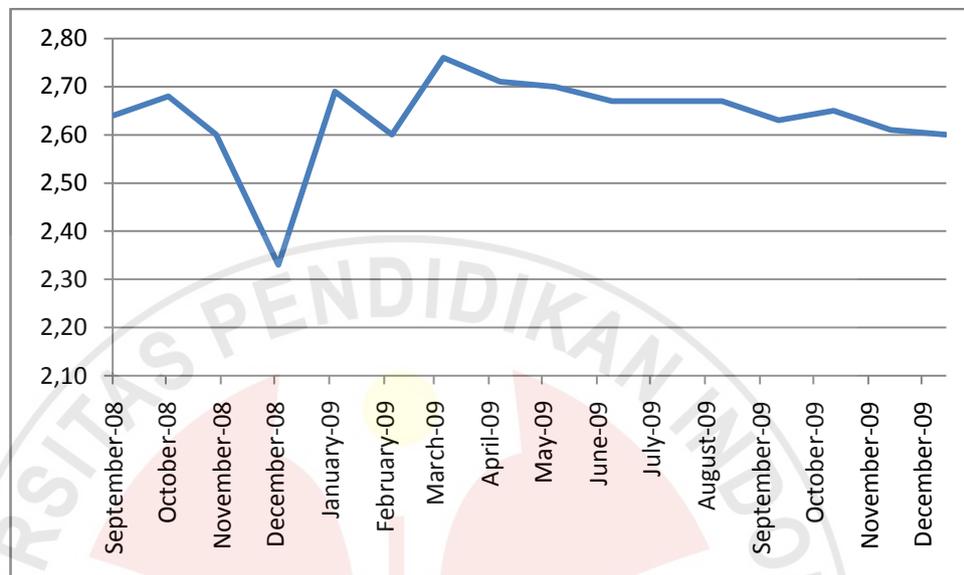
Kredit merupakan bisnis utama suatu bank dan sumber pendapatan utama bagi bank tetapi juga mengandung resiko yang besar pula. Banyak factor yang mempengaruhi dalam penyaluran kredit bank, baik dari faktor internal bank maupun faktor eksternal. Hadad *et al.* (2004) menungkapkan bahwa kredit bank dapat dipengaruhi dari kondisi internal bank berupa ROA, BOPO, dan NPL,

sedangkan dari faktor eksternal berupa Margin Bunga SBI dan Federal Fund, serta Indeks Produksi Industri yang merupakan cerminan kondisi perekonomian secara makro yang memberikan sinyal kepada perbankan terhadap tinggi rendahnya risiko sektor riil.

Tingkat profitability yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Apabila rasio ini meningkat maka menunjukkan bahwa aktiva bank telah digunakan secara optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan bahwa ROA dan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang positif. Laba yang tinggi akan meningkatkan modal sehingga bank memiliki kesempatan meminjamkan kredit lebih luas

Dampak dari terjadinya penurunan pertumbuhan kredit pada triwulan terakhir 2008 terlihat dengan adanya penurunan pada Rasio ROA Bank Umum (lihat grafik 1.3) yang terkoreksi pada bulan September 2008 sebesar 2,71 menjadi sebesar 2,33 pada bulan Desember 2008 dan semakin membaik pada periode berikutnya.

Grafik 1.3 Pergerakan ROA Bank Umum September 2008 - Desember 2009



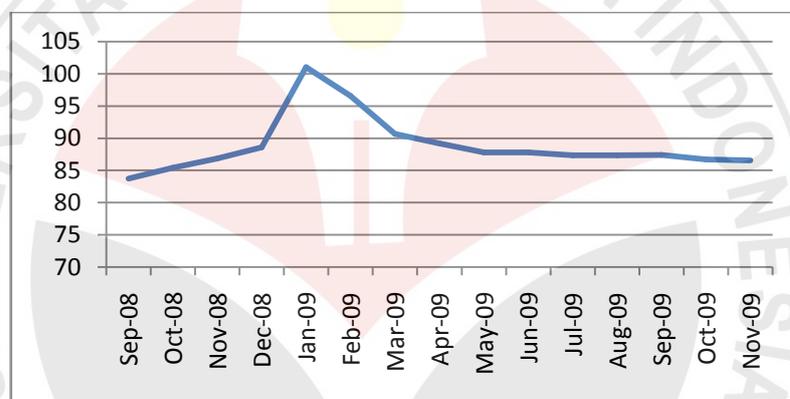
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Suseno dan Abdullah (2003), mengungkapkan faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return On Assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Didukung oleh penelitian Nathael (2011) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank di Indonesia.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Efisiensi operasi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan perbankan, sesuai dengan fungsinya sebagai pihak

intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Pada bulan Oktober 2008 terjadi tren kenaikan BOPO Bank Umum dengan puncak kenaikan pada bulan Januari 2009 sebesar 101%. Rasio BOPO Bank Umum baru mengalami penurunan secara periodik sampai mencapai sebesar 86,63% pada Desember 2009.

Grafik 1.4 Pergerakan BOPO Bank Umum September 2008 - Desember 2009

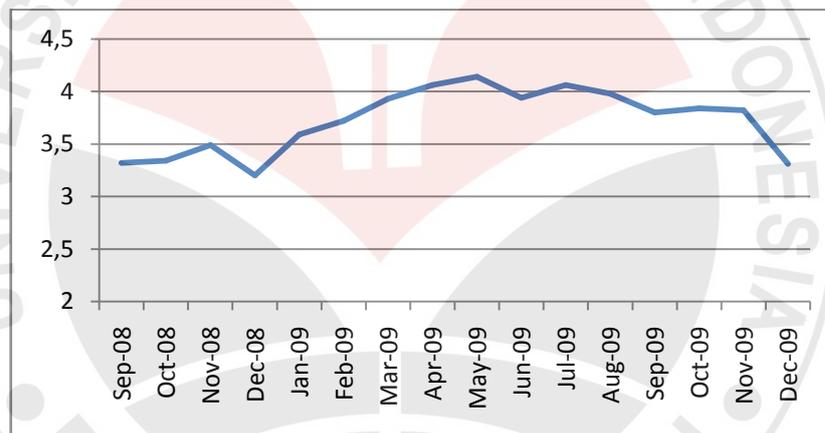


Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan kondisi bank yang tidak efisien sehingga apabila bank tetap menyalurkan kredit maka bank akan mengalami *negative interest rates spread*. Diperkirakan BOPO memiliki hubungan yang negative terhadap penyaluran kredit, hal ini dikuatkan oleh penelitian oleh Warjiyo dan Nuryakin (2006) mengenai Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005 dimana salah satu penemuannya yaitu pada internal bank rasio BOPO memiliki hubungan negative terhadap penyaluran kredit.

*Non Performing Loan* (NPL) dihitung berdasarkan posisi kredit bermasalah bank terhadap total kredit. Apabila NPL bank tinggi, bank cenderung mengurangi atau tidak menyalurkan kredit. Dalam kondisi perekonomian yang dianggap kurang kondusif misalnya sektor riil yang masih belum pulih akibat dampak dari krisis perekonomian global maka bank cenderung untuk tidak menyalurkan kredit untuk menghindari risiko kredit yang masih tinggi.

Grafik 1.5 Pergerakan NPL Bank Umum September 2008 - Desember 2009



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

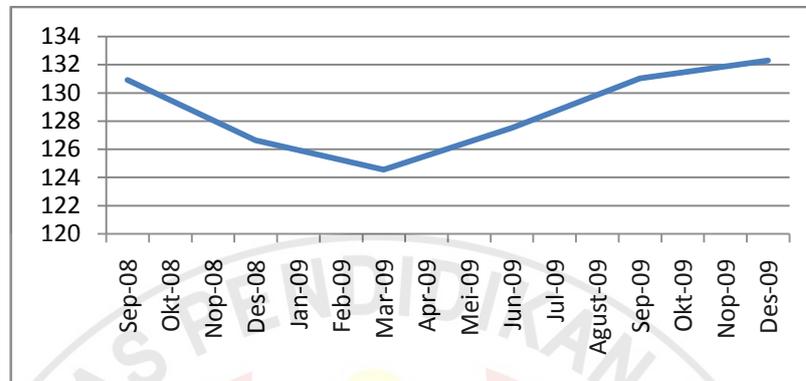
Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Akibat dari tingginya NPL perbankan akan lebih selektif dalam menyalurkan kredit, hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih atau kredit macet. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlalu tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan, sesuai dengan penelitian mengenai *Non Performing Loan* (NPL) yang dilakukan

Arma (2010) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Variabel selanjutnya adalah suku bunga dengan menggunakan selisih suku bunga bulanan antara *federal funds* (bulanan) yang ditetapkan oleh Federal Open Market Committee (The Fed) dan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. SBI dan federal funds merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang kompetitif serta bebas risiko (*risk free*), dengan suku bunga yang tinggi membuat perbankan nyaman menempatkan dananya dibandingkan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Selisih yang meningkat menjadi dorongan bagi perbankan untuk mengalihkan dananya dari kredit kepada produk keuangan dalam valuta asing terutama US Dollar. Oleh karena itu, hubungan antara selisih suku bunga akan menjadi sinyal pasar terhadap sensitivitas perilaku bank dalam menyalurkan kredit sehingga selisih bunga diperkirakan memiliki hubungan yang negative terhadap penyaluran kredit.

Indeks Produksi Industri (*Industrial Production Index*) merupakan indikator ekonomi makro yang memberikan sinyal kepada pasar sebagai pendekatan dalam mengukur hasil produksi (*output*). Peningkatan indeks menunjukkan sinyal positif mengenai kondisi industri yang membaik (*booming*) sehingga memberikan dorongan kepada sektor perbankan untuk menyediakan dana (kredit) kepada pelaku usaha.

Grafik 1.6 Perkembangan Indeks Produksi Industri September 2008 - Desember 2009



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dampak dari krisis perekonomian global tahun 2008 terhadap perekonomian Indonesia terlihat dari terjadinya penurunan Indeks Produksi Industri pada bulan Oktober yang terus berlanjut hingga pada bulan Maret 2009. Indeks Produksi Industri kembali mengalami tren peningkatan pada bulan April dan berlanjut pada bulan berikutnya.

Krisis perekonomian global pada tahun 2008 berdampak cukup signifikan baik terhadap kondisi internal bank maupun kondisi perekonomian makro di Indonesia, hal ini terlihat dengan terjadinya penurunan kredit pada akhir tahun 2008 sampai akhir tahun 2009. Manajemen bank tentu saja memiliki kebijakan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang diakibatkan oleh adanya krisis perekonomian global, terutama dalam hal penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul, **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Sebagai Indikator Peranan Bank Dalam**

## **Mendorong Perekonomian di Indonesia (Studi Pada Bank Berdasarkan Struktur Kepemilikan Sesudah Krisis Global Tahun 2008)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Kepemilikan sektor perbankan di Indonesia bisa diklasifikasikan menjadi 4 pihak, yaitu Bank Persero yang merupakan bank yang kepemilikannya didominasi Pemerintah, bank yang didominasi kepemilikannya oleh swasta Domestik, bank yang didominasi kepemilikannya oleh Asing dan bank Asing yang membuka cabang di Indonesia. Porsi kepemilikan asing baik melalui bank yang kepemilikannya didominasi Asing maupun cabang bank Asing pada aset perbankan nasional sudah mencapai 50,6 persen lebih tinggi dibandingkan porsi kepemilikan investor domestik yaitu Pemerintah dan swasta Domestik.

Porsi kepemilikan asing yang dominan pada sektor perbankan ini memunculkan suatu kekhawatiran dimana pihak asing hanya akan mencari keuntungan semata tanpa menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan yang sangat berperan dalam mendorong perekonomian terutama dalam menghadapi situasi perekonomian global yang relative bergejolak. Gejolak perekonomian global cukup berdampak pada kondisi perbankan secara internal dan perekonomian makro di Indonesia, yang diindikasikan faktor internal berupa ROA, BOPO dan NPL sedangkan faktor eksternal yaitu margin suku bunga SBI dengan federal fund dan Indeks Produksi Industri. Hal ini cukup menarik untuk diteliti bagaimana kebijakan dari manajemen bank dengan struktur

kepemilikan yang berbeda berkaitan keputusan penyaluran kredit baik pada periode setelah terjadi krisis perekonomian global. Bertolak dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio Return On Asset terhadap penyaluran kredit Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing ?
2. Bagaimana pengaruh rasio Non Performing Loan terhadap penyaluran kredit Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing?
3. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap penyaluran kredit Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing?
4. Bagaimana pengaruh rasio Margin bunga SBI dan federal fund terhadap penyaluran kredit pada Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing?
5. Bagaimana pengaruh rasio Indeks Produksi Industri terhadap penyaluran kredit Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari :

**Wilman San Marino, 2012**

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Sebagai Indikator Peranan Bank Dalam Mendorong Perekonomian Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

1. Pengaruh rasio Return On Asset pada bank berdasarkan struktur kepemilikan terhadap penyaluran kredit.
2. Pengaruh rasio Non Performing Loan pada bank berdasarkan struktur kepemilikan terhadap penyaluran kredit
3. Pengaruh rasio BOPO pada bank berdasarkan struktur kepemilikan terhadap penyaluran kredit.
4. Pengaruh rasio Margin bunga SBI dan federal fund terhadap penyaluran kredit pada bank berdasarkan struktur kepemilikan.
5. Pengaruh rasio Indeks Produksi Industri terhadap penyaluran kredit pada bank berdasarkan struktur kepemilikan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank berdasarkan struktur kepemilikan dalam menyalurkan kredit.
2. Dapat menjadi masukan bagi bank bank berdasarkan struktur kepemilikan dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit.
4. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang penyaluran kredit bank berdasarkan struktur kepemilikan.